

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan Pendidikan Nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 adalah untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, sehingga untuk mencapai tujuan Pendidikan Nasional tersebut bisa diperoleh dari suatu lembaga pendidikan baik secara formal, informal maupun non formal sesuai dengan kemampuan atau potensi yang dimiliki. Manusia adalah makhluk yang diberikan potensi sama oleh Sang Pencipta, namun dalam refleksinya terkadang terlihat dengan jelas perbedaan yang ada pada diri manusia, hal tersebut tergantung dari sudut pandang mana manusia menilai akan adanya perbedaan tersebut. Tidak bisa dipungkiri banyak manusia yang melihat dari beberapa aspek, seperti: dari fisik, cara bersosialisasi, kepribadian, kesuksesan dalam berkarir dan prestasi dalam belajar.

Pendidikan adalah proses berjenjang dan berkesinambungan, yang menjadi tanggung jawab dari semua pihak yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat, hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Kihajar Dewantara dalam (Noesan, 2004) mengenai adanya “tiga lembaga pendidikan (tri pusat pendidikan) yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat”, selain itu di ungkapkan juga dalam sebuah Jurnal Pendidikan tahun 2004 “di Indonesia seperti halnya banyak di negara lain, pendidikan luar biasa dipandang sangat penting dalam rangka memenuhi hak pendidikan bagi semua (*education for all*)”. Manusia memerlukan pendidikan

baik yang diperoleh di lembaga-lembaga formal, informal maupun non formal tanpa terkecuali karena setiap manusia memiliki hak untuk menerima pengajaran, begitu pula dengan anak yang berkebutuhan khusus, dalam hal ini anak yang hiperaktif. Selain itu dikatakan pula bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian yang berlangsung seumur hidup baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dalam mencapai suatu tujuan dari pendidikan tidak hanya ditentukan oleh satu faktor saja melainkan oleh banyak faktor yang bisa mempengaruhi, selain sumber daya manusianya itu sendiri baik dari siswa maupun gurunya, yang mana Guru merupakan ujung tombak pendidikan sebab ia secara langsung berupaya mempengaruhi, membina dan mengembangkan kemampuan siswa. Dalam hal ini baik guru di sekolah maupun pendidik yang lainnya seperti terapis, psikolog, dan *social worker*, di mana semuanya bisa saling kerjasama dalam menangani anak berkebutuhan khusus, selain tersedianya sumber daya manusia dalam hal ini tenaga pengajar. Ada hal lain yang tidak kalah pentingnya yaitu metode atau cara pendekatan yang digunakan dalam memberikan suatu pengajaran atau suatu intervensi.

Dalam pengklasifikasian ketunalarasan berdasarkan klasifikasi behavioristik, (Qoay, dalam Sunardi dan Setiawan, 1997) mengatakan, bahwa:

ada empat dimensi penyimpangan perilaku yaitu *socialized aggression* (perilaku yang dikerjakan secara berkelompok), *Axiety withdrawal* (perilaku yang berkaitan dengan kepribadian), *Immaturity* (perilaku yang menunjukkan kurang dewasa) dan *conduct disorders* yaitu ketidakmampuan mengendalikan diri.

Dengan demikian dengan adanya pengklasifikasian ketunalarasan berdasarkan klasifikasi behavioristik, perilaku anak hiperaktif merupakan perilaku yang

termasuk kedalam ketidakmampuan dalam mengendalikan diri (*conduct disorders*).

Pendidikan bagi anak hiperaktif yang memiliki berbagai karakteristik, memerlukan pendekatan-pendekatan dalam memberikan suatu pengajaran, sehingga apa yang menjadi tujuan pendidikan tercapai, atau setidaknya dapat menunjang keberhasilan dari suatu pendidikan. Anak hiperaktif memiliki karakteristik-karakteristik yang dapat mempengaruhi prestasi belajarnya, hal ini disebabkan karena perilaku yang dimilikinya tersebut menimbulkan perilaku yang lain seperti kurangnya perhatian atau konsentrasi, hal ini sangat jelas merugikan, sehingga untuk anak hiperaktif memerlukan adanya suatu pendekatan dalam upaya meminimalisir perilaku yang kurang menguntungkan. Sebagaimana yang diutarakan (Kaufman, dalam Sunardi,1995) Ada beberapa teknik yang telah dikembangkan antara lain “medikasi atau penggunaan obat, diet, modifikasi tingkah laku, lingkungan yang terstruktur, pengendalian diri, dan *bio feedback*” .

Berdasarkan paradigma pengkondisian atau *Operant Conditioning* (Skinner,1975 dalam Hadi, 2005) bahwa “semua perilaku merupakan hasil belajar atau dapat diperoleh dari interaksi individu dengan lingkungannya”, selain itu dikatakan juga bahwa “jika suatu tingkah laku diganjar, maka probabilitas kemunculan kembali tingkah laku tersebut dimasa mendatang akan meninggi”. Hasil dari intervensi dapat diukur dan dideskripsikan dengan membandingkan tujuan yang telah ditetapkan dalam hal ini dikatakan sebagai target behavior. Meningkatkan perhatian anak hiperaktif, dengan cara mengukur tingkat tenasitas dan vigilitas berarti menetapkan mekanisme dengan memberi konsekuensi yang

menyenangkan atas munculnya perilaku yang diinginkan dan sama sekali tidak memberikan konsekuensi atas setiap munculnya perilaku yang tidak diinginkan.

Menurut *Birch & Hayward*, 1987 (dalam Hadi, 2005) Sistem token ekonomi merupakan perkembangan dari *operant conditioning* yang menggunakan ide pendorong sekunder “di mana hadiah tidak digunakan secara langsung, tetapi dalam bentuk token yang harus disimpan dan ditukar kemudian dengan hadiah sesuai dengan pilihan individu yang sebelumnya sudah ditetapkan” Biasanya token memiliki jenis dan ukuran yang berbeda-beda, tetapi (Kazdin, 1980 dalam Hadi, 2005) menyebutkan bahwa token harus memiliki salah satu karakteristik, yaitu: “dapat dilihat dengan jelas oleh anak, dapat diraba, dan dapat pula dihitung”. Anak harus memahami cara menggunakan token tersebut, mengetahui berapa harga kepingan yang dimilikinya, sehingga prosedur ini benar-benar dapat menjadi alat pendorong dan penguat secara fakta.

Menurut (*O’Clery* dalam Herawati, 2002) mengatakan bahwa “program token telah sukses mengurangi tingkah laku yang mengacau, menambah semangat belajar dan mengarah pada prestasi akademik yang lebih besar dalam berbagai kelas”. Sebagaimana hasil penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Megawati Bancin mengenai penerapan teknik token ekonomi pada anak Tunagrahita yang hiperaktif dalam mengurangi aktivitas perilaku anak yang sering keluar dari tempat duduk, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya penerapan teknik token ekonomi bisa mengurangi perilaku anak tersebut dan sehubungan dengan berkurangnya aktifitas perilaku anak yang sering keluar dari tempat duduk dan diidentifikasi akan meningkatkan fokus perhatian anak, sehingga dengan adanya

hasil penelitian tersebut peneliti merasa termotivasi untuk lebih memfokuskan penelitian ini dalam hal meningkatkan perhatian pada anak hiperaktif berinisial JD yang ada di klinik adina Sarijadi Bandung, yang mana anak ini memiliki perhatian yang sangat rendah, Dengan spesifikasi kondisi subjek penelitian sebagai berikut:

Bahasa : Mampu mengkomunikasikan apa yang diinginkan dan yang tidak diinginkan, walaupun dengan bahasa yang tidak dimengerti. Motorik : Dalam kegiatan motorik halus, dalam hal tertentu dia cenderung sudah bisa seperti dalam meronce, namun dalam memegang alat tulis kurang sempurna sehingga menghasilkan tulisan yang tipis. Kognisi : Sudah mampu mengelompokkan warna dan bentuk sekalipun JD belum mampu menyebutkan nama-nama warna.

Perilaku : Mampu mengikuti kegiatan belajar sekalipun perilaku sering keluar masuk kelas masih dilakukan. Perhatian: JD memiliki tingkat perhatian yang sangat rendah dari 100 menit waktu intervensi JD hanya mampu berkonsentrasi maksimal 50 menit saja Selain itu JD mudah teralihkan perhatiannya, sehingga untuk itu memerlukan suatu perlakuan khusus terutama dalam meningkatkan perhatiannya. Intervensi; berorientasi pada program sebelumnya yaitu aspek bahasa, motorik, kognisi dan perilaku dan memberi penekanan kepada hal-hal yang dianggap belum menunjukkan kemajuan dan mengembangkan aspek-aspek yang telah dicapai kearah yang lebih baik

Dengan kondisi anak seperti itu maka peneliti termotivasi untuk lebih meningkatkan perhatian anak hiperaktif yang diukur melalui tingkat tenasitas dan vigilitas sebagaimana dikatakan oleh (Sunardi dan Baihaqi, 1997) bahwa

“tenasitas adalah kesanggupan untuk mengarahkan perhatian dalam waktu yang relatif lama dan menurunkan vigilitas yaitu mudah tidaknya perhatian dialihkan”.

Dikatakan juga dalam (Suharmini,2005) bahwa “anak hiperaktif cenderung memiliki perhatian yang rendah” sehingga peneliti berusaha untuk meminimisir hambatan yang ada pada anak hiperaktif dalam hal ini JD yaitu dengan meningkatkan perhatian pada anak hiperaktif melalui penggunaan teknik token ekonomi yang merupakan bagian dari pendekatan behavior untuk meningkatkan tenasitas dan menurunkan vigilitas. Dimana penerapan teknik token ekonomi ini menggunakan desain A-B-A-B yaitu melakukan dua kali baseline dan dua kali intervensi, dengan harapan perilaku yang diharapkan muncul tersebut benar-benar bisa tertanam dan menjadi perilaku baru yang bisa terus dipertahankan. Berangkat dari kerangka pemikiran tersebut penulis bermaksud mengadakan penelitian mengenai **“Penerapan Teknik Token Ekonomi dalam Meningkatkan Perhatian Pada Anak Hiperaktif”**.

B. Rumusan Masalah

Untuk memperjelas masalah yang akan diteliti sehingga dapat dilakukan pembatasan masalah, perlu dirumuskan masalah penelitian. Ali, (1987:36) mengemukakan bahwa :

Rumusan masalah pada hakekatnya adalah generalisasi deskripsi ruang lingkup masalah, pembatasan dimensi dan analisis variabel yang tercakup di dalamnya. Dalam hal ini rumusan masalah dapat dibuat dalam bentuk pertanyaan seputar masalah yang ditelitinya.

Maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut : **“Apakah Penerapan Teknik Token Ekonomi dapat Meningkatkan Perhatian Pada Anak Hiperaktif yang diukur dari Tingkat Tenasitas dan Tingkat Vigilitas”**

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian, peneliti mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Memperoleh gambaran mengenai bagaimana penerapan teknik token ekonomi dalam meningkatkan tenasitas pada anak hiperaktif, dan
2. Memperoleh gambaran mengenai bagaimana penerapan teknik token ekonomi dalam menurunkan vigilitas pada anak hiperaktif.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat secara teoritis
Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu, khususnya dalam penanganan anak hiperaktif dalam hal ini menggunakan pendekatan behavioristik melalui teknik token ekonomi dalam meningkatkan perhatian pada anak hiperaktif.
2. Manfaat secara praktis
 - 2.a Memberikan sumbangan atau masukan bagi klinik dalam meningkatkan perhatian pada anak yang hiperaktif.

- 2.b Sebagai bahan kajian dan menambah strategi penanganan anak khususnya dalam meningkatkan perhatian anak hiperaktif bagi pihak Klinik.
- 2.c Sebagai tambahan informasi bagi orang tua di rumah dalam meningkatkan perhatian pada anak hiperaktif.

E. Asumsi

Permasalahan yang ditemukan pada anak hiperaktif cukup banyak, termasuk permasalahan mengenai kurangnya perhatian yang dalam hal ini memiliki segala keanekaragaman karakteristik yang ada pada anak hiperaktif, dengan demikian penulis akan melakukan suatu pendekatan behavioural dengan teknik token ekonomi yang merupakan salah satu teknik dari modifikasi perilaku, berasumsi dari pendapat para ahli sebagai berikut:

- 1) Semua perilaku merupakan hasil belajar atau diperoleh dari interaksi individu dengan lingkungannya (*Skinner*, 1957 dalam Wahyudin, 2002).
- 2) Perubahan perilaku yang dialami anak merupakan hasil dari interaksi antara stimulus dan respon (*Skinner*, 1938 dalam Hadi, 2005).
- 3) Tiga cara untuk mengubah tingkah laku manusia yaitu: (1) Tingkah laku dapat dirubah dengan merubah peristiwa-peristiwa yang mendahului yang membangkitkan tingkah laku khusus. (2) Suatu jenis tingkah laku yang timbul dalam suatu keadaan tertentu dapat diubah atau dimodifikasi. (3) akibat dari suatu tingkah laku tertentu dapat diubah, dengan demikian perilaku tersebut dapat dimodifikasi (Maramis, 1992 dalam Hadi, 2005).

- 4) Tingkah laku dapat diubah dengan jalan mengubah lingkungan dimana individu itu berada, dengan demikian proses terjadinya tingkah laku merupakan timbal balik antara individu dengan lingkungan (Rochyadi & Alimin, 2003 dalam Sunardi, 1995).
- 5) Jika suatu tingkah laku diganjar maka probabilitas kemunculan kembali tingkahlaku tersebut dimasa mendatang akan meninggi (*Skinner*,1971 dalam Hadi, 2005).

F. Target Behavior

Karena keterbatasan yang dimiliki oleh penulis, maka penulis dalam hal ini membatasi masalah salah satunya dengan menentukan target behavior atau target terhadap perilaku yang diinginkan, dalam hal ini ada dua hal yang menjadi target dalam penelitian ini, yakni:

1. Untuk meningkatkan tenasitas pada anak hiperaktif, dan
2. Menurunkan vigilitas pada anak hiperaktif

Pengukuran tingkat tenasitas yaitu dengan cara melihat berapa lama anak dapat memperhatikan yang dihitung secara durasi, sedangkan untuk mengukur vigilitas dengan cara, mudah tidaknya perhatian anak teralihkan yang dihitung secara frekuensi.

G. Indikator

Keberhasilan dari suatu penelitian merupakan sesuatu yang bersifat relatif, dengan demikian untuk lebih memperjelasnya diperlukan indikator-indikator

keberhasilan untuk mempermudah dan memperjelas dalam menentukan hasil akhir dari suatu penelitian.

Indikator keberhasilan dari penerapan teknik token ekonomi pada anak hiperaktif tergantung dari target behavior yang diharapkan, sebagaimana target behavior yang diharapkan maka indikator keberhasilan dari penelitian ini adalah: Apabila ada peningkatan tenasitas selama mengikuti pengajaran diberikan dan adaya penurunan pada tingkat vigilitas, yang dibandingkan dari sebelum diberikan perlakuan atau baseline-1 dan setelah diberikan perlakuan atau intervensi yang disebut fase baseline-2, dalam meningkatkan perhatian pada anak hiperaktif yang dihitung dari segi durasi yaitu berapa lama (menit/detik) dan frekuensi yaitu berapa kali perhatian anak dapat teralihkan.

H. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen, Arikunto (2002:3) menyatakan:

Eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang bisa mengganggu. Eksperimen selalu dilakukan dengan maksud untuk melihat akibat dari suatu perlakuan.

Penelitian eksperimen ini memiliki subjek tunggal dengan menggunakan Single Subject Reseach (SSR), dengan desain penelitian A-B-A-B atau melakukan dua kali baseline dan dua kali intervensi. Teknik pengumpulan datanya dengan menggunakan pencatatan observasi secara langsung dan teknik analisis datanya dengan statistik deskriptif.